Research Article

Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah

**Iim Nurhikmah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, iimnurhikmah1@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License [(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).](file:///D%3A%5CRisalah%20Jurnal%5CVol%208.4%5C%28https%3A%5Ccreativecommons.org%5Clicenses%5Cby-sa%5C4.0%29)

Received : January 9, 2025 Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025 Available online : February 27, 2025

**How to Cite**: Iim Nurhikmah. 2025. “Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah”. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 11 (1):7-12. <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1366>.

**Abstract:** Basically, every parent will try to educate their children to be children who have noble morals in accordance with the teachings of the Islamic religion and emulate the morals of the Prophet Muhammad SAW. In this case, various methods are used by parents to provide education and parenting patterns to different children. Differences in parenting styles in education are usually influenced by factors of experience gained during childhood or parenting patterns formed from parenting training.

The aim of this research is to describe the parenting style given by parents to children. Describe children's emotional intelligence in social interactions at school, and analyze the implications of parenting patterns for children's emotional intelligence in social interactions at school.

This research uses a qualitative research type approach. Meanwhile, the method used is descriptive. The types of data used in this research are primary data and secondary data. The population in this study were all MI Al-Washliyah Perbutulan students to research the implications of parenting patterns on children's emotional intelligence in social interactions at school. Meanwhile, the sample or what are called informants in this research are the class teacher, six students at MI Al Washliyah Perbutulan and the parents of the students who were sampled. The results found in this research are that the parenting patterns used in educating children are very diverse, such as democratic parenting, situational parenting, and authoritarian parenting, but the dominant one applied is democratic parenting. Democratic parenting is a pattern that teaches children to be independent, but still under parental supervision. Parents provide space for children to develop according to what they want, from here the child's self-confidence can grow. Parental parenting styles will influence the child's emotional intelligence in their behavior, both in social interactions and in processing emotions. This can be seen when the child responds to the stimuli they face. Emotional intelligence can actually be trained, the parenting style given is very influential in the child's future life. Children who are born into harmonious families and apply a democratic parenting style will usually grow up to be independent children, have good self-confidence and are open with their parents.

Keywords: Parenting Patterns, Emotional Intelligence, Social Interaction

**Abstrak:** Pada dasarnya setiap orangtua akan berusaha mendidik anak-anaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta meneladani akhlak Nabi Muhamad SAW. Dalam hal ini memunculkan beragam cara yang dilakukan orangtua untuk memberikan didikan serta pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh dalam mendidik biasanya dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang pernah didapatkan semasa kecil ataupun pola asuh yang terbentuk dari pelatihan parenting.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak. Mendeskripsikan kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi sosial di sekolah, serta menganalisa implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi sosial di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Al-Washliyah Perbutulan untuk meneliti implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi sosial di sekolah. Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, enam siswa MI Al Washliyah Perbutulan dan orangtua dari siswa yang menjadi sempel.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh yang digunakann dalam mendidik anak sangat beragam, seperti pola asuh demokratis, pola asuh situasional, dan pola asuh otoriter, namun yang dominan diaplikasikan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah sebuah pola yang mengajarkan anak untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orangtua. Orangtua memberikan ruang untuk anak berkembang sesuai dengan yang dinginkan, dari sinilah rasa percaya driri anak bisa tumbuh. Pola asuh orangtua akan berpengaruh pada kecerdasan emosional anak dalam tingkah lakunya baik dalam berinteraksi sosial ataupun dalam mengolah emosi, hal ini dapat dilihat ketika anak merespon suatu rangsangan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional sejatinya bisa di latih, pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh dalam kehidupan mendatang anak tersebut. Anak yang terlahir dari keluarga yang harominis dan menerapkan pola asuh demokratis, biasanya anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang baik serta terbuka dengan orangtuanya.

**Kata Kunci**: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Interaksi Sosial

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap orangtua akan berusaha mendidik anak-anaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta meneladani akhlak Nabi Muhamad SAW. Dalam hal ini memunculkan beragam cara yang dilakukan orangtua untuk memberikan didikan serta pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Perbedaan pola asuh dalam mendidik biasanya dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang pernah didapatkan semasa kecil ataupun pola asuh yang terbentuk dari pelatihan parenting.

Orangtua, akan berusaha untuk menjaga anaknya sebaik mungkin sebagai amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah diperlukan, karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak yaitu ada pada pendidikan di dalam keluarganya. Anak secara tidak langsung akan merekam semua apa yang dilihat dan yang terjadi dirumahnya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik serta kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak itu sangat penting, juga orangtua dijadikan publik figur anak dalam kehidupannya.

Ajaran Agama Islam, sudah memberikan tuntunan lengkap dalam mendidik anak. Pendidikan anak sudah harus dimulai sejak sebelum menikah, yaitu ketika seorang laki-laki memilih jodoh dengan mengutamakan perempuan yang sholehah, melaksanakan pernikahan sesuai syariat, berdoa untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah. Selanjutnya ketika berkeluarga, suami wajib memberi nafkah istri dan anak-anaknya dari harta yang halal dan baik. Ketika istri hamil suami mencukupi dan memperhatikan kebutuhan lahir batinnya. Selain itu, ibu yang sedang hamil harus menjaga sikap, perilaku, dan emosinya karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setelah ibu melahirkan, bayi didengankan lantunan adzan di telinga kanannya dan diiqomahkan pada telinga kirinya agar yang pertama kali didengar oleh seorang bayi tersebut adalah kalimat tauhid. Kedua orangtua bersyukur diberikan keturunan dan melaksanakan aqiqah dengan menyembelih domba serta memberi anak nama yang baik. Ibu yang memiliki bayi sangat dianjurkan menyempurnakan penyusuan selama 2 tahun. Pada masa perkembangan selanjutnya peran ibu masih sangat sentral sebagai pribadi yang diteladani oleh anak, melakukan pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, dan terus menerus membimbing anak melaksanakan ibadah dan akhlak mulia. Ibu memberikan batasan yang jelas dalam melarang dan menyuruh anak bersikap dan berperilaku. Sepanjang usia dini (0-6 tahun) peran ibu dengan dibantu ayah sangat penting untuk pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak ini akan berpengaruh denga cara anak tersebut bersosial nanti. Dalam Islam, sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga dan neraka anak tergantung terhadap orangtuanya. Untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua. Seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, yang meletakkan dasar pembentukan karakter anak. Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah pola asuh yang dipilih dan diterapkan orangtua.

Pola asuh yang diterapkan orangtua di usia dini, khusus sewaktu anak dibawah usia lima (5) tahun, akan terbawa pada masa perkembangan berikutnya, bahkan hal-hal traumatis maupun sebaliknya yang membahagiakan anak pada usia ini turut membentuk perkembangan emosi dan sosial anak pada masa selanjutnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diterima dari sahabat Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan pada kami Adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dzib dari al-Wahri dari Abi Salamah b. Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi Saw setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orangtuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek.” (H.R Muslim)

Orangtua bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggungjawab orangtua meliputi tanggungjawab keimanan, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan lain sebagainya. Tanggungjawab ini dituangkan dalam bentuk pengasuhan. Pengasuhan memiliki berbagai macam pola yang menunjukkan adanya hubungan dengan tujuan pendidikan, usia anak dan kompetensi yang ingin dicapai sesuai tahapan perkembangan serta kebutuhan anak. Setiap orangtua pastnya memiliki prinsip masing-masing dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Beragam pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak, maka akan berpengaruh dalam emosional anak tersebut.

Emosional adalah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Emosional berhubungan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pemikiran. Jadi, emosi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosional dapat menjadi motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku negatif bagi manusia. . Dengan adanya pola asuh yang baik, seharusnya anak memilili emosional yang baik pula, sehingga dalam berinteraksi sosial, anak bisa sesuia dengan apa yang diharapkan orangtua, yaitu memiliki kecerdasan emsional yang baik yang berpengaruh pada interaksi social yang baik pula.

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya akan berpengaruh dalam interaksi sosialnya. Interaksi social yaitu adanya hubungan timbal balik individu dengan orang lain. Salah satu interaksi social yang dilakukan oleh anak yaitu ketika anak berinteraksi social di lingkungan sekolahnya. Ia mau tidak mau akan beradaptasi dan berperilaku social denga orang lain. Dalam hal ini berbagai perilaku emosional anak ada di dalamnya. Ada anak yang bisa dengan mudah berinteraksi social dengan temannya adapula anak yang hanya berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja dan ada juga anak yang nyaman dengan kesendiriannya. Kasus yang terjadi ini bisa disebabkan dari pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya di rumah. Pola asuh yang mana yang diterapkan oleh orangtua dirumah, maka akan terpancarkan oleh anak tersebut kecerdasan emosionalnya pada saat anak berinteraksi di sekolah. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai implikasi dari pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak terhadap kecerdasan emosional dalam berinteraksi di sekolah.

Peneliti mengambil judul “Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah” dengan alasan (1) adanya perbedaan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam berinteraksi sosial. (2) Pendidikan dan pekerjaan serta pengalaman yang berbeda dari orangtua, maka akan berbeda pula dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti yaitu: Dalam jurnal yang ditulis oleh Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra (2018) yang judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)” dengan hasil penelitian adalah pola asuh otoriter dan permisisf berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilakau sosial anak. Dalam penelitian ini menghasilakan nilai koefisien determinasi sebesar 0,726 atau 72,6%. Dalam penelitian ini mengambil sampel 38 orang tua siswa. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku sosial anak dan variabel independennya adalah pola asuh Otoriter, pola asuh Demokratis, dan pola asuh Permisif. Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, Metode deskriptif kuantitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan desain penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal, asosiatif kausal adalah suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain yang mempunyai hubungan sebab akibat. Persamaan pada penelitian ini adalah pola asuh orangtua sangat berpengaruh pada erilaku social anak, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang akan diteliti yaitu adanya imbas dari pola auh orangtua terhadap perilaku social anak.

**METODE PENELTIAN**

Pendekatan jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukatif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Al-Washliyah Perbutulan untuk meneliti implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi social di sekolah. Berikut ini adalah jumlah populasi siswa MI Al-Washliyah Perbutulan.

sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probality sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara kepada informan dan dokumentasi. Analis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Secara operasional, teknik analisa data kualitatif (Lexy, 2009: 247) dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pola Asuh yang Diberikan Orangtua Kepada Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwasannya dari 6 orangtua siswa yang dijadikan sebagai sempel, pola asuh yang digunakann dalam mendidik anak sangat beragam, seperti pola asuh demokratis, pola asuh situasional, dan pola asuh otoriter, namun yang dominan diaplikasikan adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah sebuah pola yang mengajarkan anak untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orangtua. Orangtua memberikan ruang untuk anak berkembang sesuai dengan yang dinginkan, dari sinilah rasa percaya driri anak bisa tumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara, baik wawancara secara tatapmuka maupun wawancara menggunakan google form yang diberikan, pada akhirnya pola asuh yang diberikan oleh orangtua itu tergantung pada karakter yang dimiliki anak, tidak semua anak menggunakan pola asuh yang sama. Tidak jarang pola asuh situasional digunakan oleh orangtua manakala anak dalam kondisi tertentu, namun pada prinsipnya, orangtua akan selalu memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak-anaknya dan memberikan pendidikan yang terbaik demi kedewasaan dan kesuksesan anak pada masa mendatang.

1. Kecerdasan Emosional Anak dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah

Pola asuh orangtua akan berpengaruh pada kecerdasan emosional anak dalam tingkah lakunya baik dalam berinteraksi social ataupun dalam mengolah emosi, hal ini dapat dilihat ketika anak merespon suatu rangsangan yang dihadapinya.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam mengelola emosi, respon atau reaksi yang refleks dari anak, ketika anak melihat atau bahkan mengalami suatu hal. Kecerdasan emosi ini anak bisa dilihat dari bagaimana anak tersebut dalam menangani, atau menanggapi sesuatu yang sedang terjadi. Selain respon, kecerdasan emosi juga dapat terlihat dari tindakan atau tingkah yang spontan dilakukan, seperti marah, menangis, diam bahkan berontak, tergantung pada tingkatan mana anak tersebut dapat mengolah emosinya.

1. Implikasi Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Anak dalam Berinterkasi Sosial di Sekolah.

Kecerdasan emosional sejatinya bisa di latih, pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh dalam kehidupan mendatang anak tersebut. Anak yang terlahir dari keluarga yang harominis dan menerapkan pola asuh demokratis, biasanya anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang baik serta terbuka dengan orangtuanya.

**KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penelitian yang peroleh, cara orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya itu beragam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki karakter yang baik serta dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam prakteknya, pola asuh yang diterapkan meurupakan hasil dari parenting yang dilakukan seperti parenting dalam seminar, sharing dengan teman ataupun orang yang sudah berpengalaman, bahkan dari bangku pendidikan. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, pola asuh situasional dan pola asuh mix anatara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.
2. Kecerdasan emosonal anak dalam berinteraksi social itu berbeda-beda, karena setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengelola emosi, ada yang memiliki sifat pendiam atau introvert, ada yang memiliki sikap berani dan bertanggungjawab dan selalu mengutamakan kejujuran atas didikan orangtua yang lebih ke otoriter, ada pula yang memiliki sikap sopan santun, karena pola asuh yang diberikan adalah demokratis dan selalu mengutamakan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pantauan orangtua. Pola asuh situasional, yang melihat pada karakter yang dimiliki anak sesuai dengan kebutuhan anak, seperti anak membutuhkan sosok orangtua yang selalu sigap, anak berusaha mandiri dalam rintangan yang dihadapi.
3. Implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi sosial disekolah merupakan suatu imbas dari perolehan didikan yang diberikan orangtua di rumah. Anak bisa mengelola emosi sesuai dengan apa yang biasa dilihat di rumahnya dan menjadi kebiasaan yang melekat. Pola asuh dapat diperoleh dari pengalaman dulu orangtua dalam di asuhan orangtuanya, dari parenting dan bisa juga dari strata pendidikan. Sejatinya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memunculkan generasi pendidik yang mendidik. Kecerdasan emosional anak dapat dilatih dengan mebiasakan melakukan perilaku-perilaku yang positif, sehingga control pengendalian emosinya bisa stabil. Dalam berinteraksi social, akan banyak kejadian yang membuat anak terpancing emosinya. Emosi merupakan suatu yang dirasa, baik sedih, bahagia, menangis, terharu dan lain-lain. Kecerdasan emosional yang baik, maka akan berdampak baik pula dalam beriteraksi social di sekolahnya. Intraksi social yang baik disekolah adalah interaksi yang dapat menambah relasi pertemanan sebaya dan tidak terjerumus kepada hal yang negatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

**BUKU**

Abdul Jalil, Muhammad Zakki, 2013 Spiritual Enterpreneurship (Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan), Yogyakarta: LKis.

Abdullah Nashih Ulwan, 2013 Tarbiyatul Aulad, terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press.

Ajat Rukajat,2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Deepublish.

Ali Nugraha, Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini, … hlm.1-7

Asrof Syafi‟i,2005. Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: Elkaf.

Daniel Goleman, 2006. Emotional Intelligence, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Daniel Goleman, Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ,… hlm. 43.

Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi, … hlm. 10.

Dany Haryanto, 2011. Pengantar Sosiologi Dasar, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Hamzah B. Uno, 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, 1999. Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis, Jakarta: Bumi Aksara.

Helmawati,2014. Pendidikan Keluarga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Hibana S. Rahman, 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: PGTKI Press.

Ibnu Qoyyim dkk, 2007. Takziyatun Nafs, Solo: Pustaka Arafah.

Irawan Soehartono, 1995. Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

James O. Whittaker, 1970. Introduction to Psychology, Tokyo: Toppan Company.

John Gottman, 2003. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lawrence E Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono, … hlm. 9

Lexy J Moleong, 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Chabib Thoha, 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Makmun Mubayidh, 2010. kecerdasan & kesehatan emosional anak, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Mardalis, 2008. Metode Penelitian“Suatu Pendekatan Proposal”, Jakarta: Bumi Aksara.

Martin, 2003. Emotional Quality Management, Jakarta: Arga.

Moch Shochib, 2000. Pola Asuh orangtua, Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta:Rineka Cipta.

Morissan. 2019. Riset Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group

Muallifah, 2008. Psycho Islamic Smart Parenting, Jogjakarta: Diva Press.

Mufidah,2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Cet. Ke-1, Malang: UIN Press.

Nana Syaodih Sukmadinata,2009. Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan, Bandung: Rosdakarya.

Riana Mashar, 1974. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Penanganannya, Jakarta: Publisher.

Rufahniyyah, 2012. Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, Bandung : P4TK.

Simon Sabirin, 2011. Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Cet 2,(Jakarta: Bina Ilmu.

Slamet Santosa, 2006. Dinamika Kelompok, Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarwan Danim, 2010. Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek …hlm. 174.

Sunarti, Euis, 2004. Mengasuh Anak dengan Hati, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1995), hlm 125.

Soemiarti Patmonodewo, 2003. Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta: Rineka Cipta.

Soleman,B.taneko, 1984. Struktur dan Proses sosial, Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatf, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV

Syaiful Bahri Djamarah, 2014. Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak). Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf, 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Anak-anak, Bandung: Anakanak Rosdakarya.

Usman Efendi & Juhaya, 1989. Pengantar Psikologi, Bandung: Angkasa.

Zakiyah Drajat, 2013. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Posdakarya.

**JURNAL**

Abdul Wahib, “Konsep orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak”, Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1, November (2015): 2, diakses pada 27 November 2023, ejournal.kopertais4.or.id

Ani Siti Anisah, “Pola Asuh orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No 1 (2011): 72, , diakses pada 19 Januari 2024, https://journal.uniga.ac.id

Diki Gustian, Erhamwilda, Enoh / Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (2018) 371-372. Di akses pada 29 November 2023

Hasanah dan Nur Aini Zaida. Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Islam. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Volume III No. 1 Januari-Juni 2020. Hal. 31-33

Muslima, “Pola asuh orangtua terhadap kecerdasan finansial anak”, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol.1, No. 1 Maret (2015): 93, diakses pada 19 Januari 2024, https://jurnal.ar-raniry.ac.id

Zulkarnain. Emosional : Tinjauan Al-Qur’an dan Relevansinya Dalam Pendidikan. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam ISSN : 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik) Vol. 5, No. 2, 2018, Hal. 89 – 100 DOI: https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836